



DARUSSALAM

JURNAL ILMIAH ISLAM DAN SOSIAL

**THE TRANSLATION OF COHESION IN ANDREA HIRATA NOVEL LASKAR PELANGI
AND ITS TRANSLATION INTO ENGLISH**

Oleh : Ridhani Fizi

**MENUMBUHKEMBANGKAN PENDIDIKAN AKHLAK BUDI PEKERTI
DI LINGKUNGAN KELUARGA
(SUATU PEMIKIRAN KELUARGA YANG HARMINIS)**

Oleh: Dairobi

KISAH KEPEMIMPINANAN PERBENDAHARAAN NABI YUSUF DALAM ALQURAN

Oleh : Masrudin

**UPAYA PENDAYAGUNAAN SARANA PRASARANA DALAM RANGKA
MENINGKATKAN PEMBELAJARAN PADA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 6
KABUPATEN BANJAR**

Oleh : Abdussalam

ترجمة الوزارة الدينية الإندونيسية للكلمات المصاغة على وزن وتصريفات استفعل في سورة آل عمران وسورة النساء
بقلم محمد شمس الدين نور

**PENDIDIKAN AL IRSYAD DAN KONTRIBUSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

Oleh : Muhammad Nur Effendi

**BANK AIR SUSU IBU (ASI)
DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

Oleh : Abd Kadir Syukur

PERAN PENDIDIKAN KAREKTER PADA GENERASI MILINEAL DI ERA DISTRUPSI

Oleh : Ali Akbar

Diterbitkan Oleh :

**INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI) DARUSSALAM MARTAPURA
KALIMANTAN SELATAN**

Telp. (0511) 4722034 Faxes. (0511) 4722034

<http://www.iai-darussalam.ac.id> , e-mail: info@iai-darussalam.ac.id

DARUSSALAM

Jurnal Ilmiah Ke-Islaman dan Sosial

Terbit dua kali setahun sekali Januari-Juni dan Juli-Desember. Memuat tulisan yang diangkat dari hasil telaahan dan kajian analitis-kritis maupun dari hasil penelitian dalam bidang ke-Islaman dan Sosial.

Pelindung / Penanggung Jawab
Rektor IAI Darussalam Martapura

Pemimpin Umum / Ketua Pengarah
H. M. Quzwini

Ketua Penyunting
Emroni Gazali

Wakil Ketua Penyunting
H. Ahmad Hamdani

Sekretaris Penyunting
Suhar

Penyunting Pelaksana
Haya Zabidi, Abu Bakar, Hj. Nurul Aini, Hj. Lusiana Quzwini

Penyunting Ahli
H.A. Hafiz Anshari AZ., HM. Fahmi Al-Amruzi
H. Muhammad Husin, H. Izzudin Abdullah, H. Ahdi Makmur
Jamal, Abd. Hadi, H.A. Nawawi

Tata Usaha
Abd. Salam, Siliwangi, M.Daud Yahya
Normansyah, Mainida

Alamat Penyunting & Tata Usaha
Subbag TU IAI Darussalam Jl. Perwira Tanjung Rema, Sungai Sipai, Martapura,
Banjar, Kalimantan Selatan 70613
Telp.(0511) 4722034/Fax.(0511) 4721307
<http://www.iai-darussalam.ac.id> , e-mail: info@iai-darussalam.ac.id

Jurnal Ilmiah Islam dan Sosial "DARUSSALAM"

ISSN 1858 – 0750

Volume 20, Nomor 2, Juli - Desember 2019

Daftar Isi

THE TRANSLATION OF COHESION IN ANDREA HIRATA NOVEL LASKAR PELANGI AND ITS TRANSLATION INTO ENGLISH

Oleh : Ridhani Fizi : 1 – 16

MENUMBUHKEMBANGKAN PENDIDIKAN AKHLAK BUDI PEKERTI DI LINGKUNGAN KELUARGA (SUATU PEMIKIRAN KELUARGA YANG HARMINIS)

Oleh : Dairobi : 17 – 33

KISAH KEPEMIMPINANAN PERBENDAHARAAN NABI YUSUF DALAM ALQURAN

Oleh : Masrudin : 34 – 52

UPAYA PENDAYAGUNAAN SARANA PRASARANA DALAM RANGKA MENINGKATKAN PEMBELAJARAN PADA MADRASAH TSANAWAIYAH NEGERI 6 KABUPATEN BANJAR

Oleh : Abdussalam : 53 – 69

ترجمة الوزارة الدينية الإندونيسية للكلمات المصاغة على وزن وتصريفات استفعال في سورة آل عمران وسورة النساء

67 – 92 : بقلم محمد شمس الدين نور

PENDIDIKAN AL IRSYAD DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Oleh : Muhammad Nur Effendi : 93 – 106

BANK AIR SUSU IBU (ASI) DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Oleh : Abd Kadir Syukur : 107 – 120

PERAN PENDIDIKAN KAREKTER PADA GENERASI MILINEAL DI ERA DISTRUPSI

Oleh : Ali Akbar : 121 – 132

PENDIDIKAN AL IRSYAD DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Muhammad Nur Effendi*

Abstrak

Al-Irsyad adalah salah satu organisasi Islam yang didirikan oleh Syekh Ahmad Surkati. Inti dari prinsip-prinsip *al-Irsyad* adalah untuk menumbuhkan budaya ilmiah pada kalangan umat Islam, dengan merujuk kepada Al-Quran dan Sunnah. Pendidikan hendaknya mampu mengakomodasi kebutuhan yang ada dalam masyarakat, meningkatkan taraf hidup secara menyeluruh baik jasmani dan rohani dan yang tidak kalah penting adalah peningkatan mutu pendidikan. *Al-Irsyad* menerapkan kurikulum moderen, dalam arti ada semacam kurikulum yang dibuat secara khusus. Materi dan kitab disesuaikan berdasarkan dengan tingkat dan waktu lama belajar santri/siswa. Dalam operasionalisasinya kegiatan pembelajaran dilakukan secara sistematis, berurutan dimulai dari awal/ pendahuluan pada setiap kitab yang akan dipelajari sampai kepada bab penutup. Demikian juga dalam merujuk dan menggunakan kitab, biasanya dari kitab yang termudah, kemudian dilanjutkan kepada kitab yang dianggap paling sulit.

Kata Kunci: *al-irsyad, Ahmad Surkati, pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Al-Irsyad adalah salah satu organisasi Islam yang didirikan oleh Syekh Ahmad Surkati, telah berperan dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia, yang pada awalnya kelahiran *al Irsyad* merupakan sebagai respon terhadap kepincangan-kepincangan yang ada dalam kalangan masyarakat Indonesia pada akhir abad 19 yang mengalami kemunduran total sebagai akibat eksploitasi politik pemerintahan kolonial Belanda.

Tampilnya *al-Irsyad* dan *Tarbiyatul Islamiyah* dalam gerakan pembaruan pendidikan Islam terasa penting karena organisasi ini termasuk organisasi moderen dalam ukuran masyarakat Islam pada waktu itu.

Belanda pada 11 Agustus 1915.²

Al-Irsyad merupakan pecahan dari organisasi *Jamiat Khair*, menurut Steenbrink dalam Deliar Noer, telah terjadi perpecahan di kalangan *Jamiat Khair* mengenai hak istimewa golongan sayyid. Mereka yang tidak setuju dengan penghormatan yang berlebihan bagi sayyid dikecam dan dicap sebagai reformis.³

Tokoh sentral pendiri *al-Irsyad* adalah al-'Allamah Syekh Ahmad Surkati Al-Anshori, seorang ulama besar Mekkah yang berasal dari Sudan. Pada mulanya Syekh Surkati datang ke Indonesia atas permintaan perkumpulan *Jami'at Khair* -yang mayoritas anggota pengurusnya terdiri dari orang-orang

*Penulis adalah Dosen pada FTK UIN Antasari, menyelesaikan S3 konsentrasi PAI pada Pps UIN Antasari Banjarmasin lulus 2019

¹ Karel A .steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*,(Jakarta : Bulan Bintang, 1994), h. 60

² DPP *Al-Irsyad*,. *Pedoman Dasar AD/ART Program Perjuangan Ikhtisar Sejarah Al-Irsyad*. . (Jakarta: tanpa penerbit. 1981) h. 5

³ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta : LP3ES, 1991), h.73

Indonesia keturunan Arab golongan *sayyid*, dan berdiri pada 1905.⁴

Perkembangan organisasi Al-Irsyad kurang begitu pesat jika dibandingkan dengan organisasi yang lahir jauh sesudahnya seperti Muhammadiyah dan NU.

Hal ini bisa dilihat karena kebanyakan para pengurus dan pendukung organisasi ini adalah dari kalangan keturunan Timur Tengah. Adanya jarak antara masyarakat keturunan Arab dengan pribumi menyebabkan sosialisasi organisasi ini kurang menyentuh atau melebar ke masyarakat pribumi.

2. Biografi Syekh Ahmad Surkati (pendiri Al-irsyad)

Syekh Ahmad Surkati adalah seorang ulama besar yang lahir di Dunggulah Sudan tahun 1872, beliau di lahirkan dari keluarga yang taat beragama. Ahmad Surkati sejak kecil sudah kelihatan kecemerlangannya sehingga beliau diperlakukan ayahnya berbeda dengan yang lain, Ahmad Surkati sejak kecil sudah hafal Al-Qur'an.⁵

Ahmad Surkati belajar kepada ulama-ulama besar yang ada di Madinah dan Makkah sehingga mendapat gelar al-Allamah dari majelis ulama Makkah dan pengajar tetap di Masjidil Haram. Karena prestasi dan ketinggian ilmunya Ahmad Surkati di undang ke Indonesia dan setelah itu beliau menetap di Indonesia, yang kemudian membentuk lembaga pendidikan Al-Irsyad.⁶

Syekh Ahmad Surkati nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad Surkati al-Kharraj al-Anshari, ia lahir pada tahun 1872 di Afdu

Dunggulah Sudan dari keluarga yang taat beragama. Ayahnya, Muhammad al-Anshari adalah seorang ulama tamatan Al-Azhar Kairo Mesir.

Secara bahasa, Surkati berasal dari bahasa Sudan yang berarti "banyak kitab" dalam bahasa sudan "sur" artinya kitab dan katti artinya banyak.⁷

Tanda-tanda kecemerlangan Surkati sudah tampak sejak usia dini. Pada masa kecilnya, ia dididik dengan pendidikan agama oleh orang tuanya. Ayahnya mendidiknya dengan memberikan pelajaran agama, membaca dan menulis al-Qur'an serta menghafalkannya.

Akhirnya Surkati terkenal sebagai penghafal al-Qur'an di Sudan. Namun keinginannya untuk mengikuti jejak ayahnya yaitu belajar di universitas al-Azhar tidak tercapai karena ayahnya meninggal dunia. walaupun ayahnya telah meninggal dunia, semangat Ahmad Surkati untuk menuntut ilmu tidak pernah surut.

Pada saat usia 22 tahun ia menunaikan ibadah haji, lalu ia menetap di Madinah selama 4 tahun untuk menuntut ilmu seperti tafsir, hadits, dan fiqh. Kemudian ia pindah ke Makkah untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi selama 11 tahun. Pada tahun 1906 ketika berumur 34 tahun ia berhasil memperoleh ijazah tertinggi guru agama (al-allah) dari pemerintah Istanbul, bahkan ia termasuk salah seorang diantara 4 orang guru agama di Arab Saudi. Karier guru dan ulamanya dimulai dengan menjadi guru di Masjidil Haram al Musyarafah, di sini ia tidak lama menjadi seorang guru karena kemudian ia pergi ke Indonesia untuk

⁴ DPP Al-Irsyad, *Ibid.*, h. 4

⁵ Husein Badjeri, *al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, (Jakarta : Presto Prima Utama, 1996), h. 34.

⁶ Bisa dilihat pada Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943)* ... h. 7-9 atau pada pengarang yang sama (sebuah disertasi), *Syaikh Akhmad Surkati*, h. 30-34.

⁷<http://id.wikipedia.org/wiki/Al-Irsyad>

mengembangkan ilmu pengetahuan dan dakwah agama Islam serta mensosialisasikan pemikirannya. Di Indonesia kemudian ia membentuk lembaga pendidikan yang dinamakan dengan al-Irsyad.⁸

Adapun prinsip dari gerakan al-Irsyad yaitu untuk mewujudkan kesetaraan di antara kaum muslimin berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah serta mengikuti jalan yang benar untuk semua solusi masalah agama yang diperdebatkan.

3. Arah dan Tujuan Perjuangan al Irsyad

Perjuangan dan cita-cita Al-Irsyad serta keyakinannya dapat dilihat dalam apa yang disebut "Pedoman Asasi Al-Irsyad" yaitu hakekat Al-Irsyad, organisasi ini menamakan dirinya sebagai perhimpunan yang bertujuan memurnikan pemahaman tauhid ibadah dan amaliyah Islam dan bergerak dalam bidang pendidikan, pengajaran kebudayaan dan dakwah Islam serta kemasyarakatan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah guna mewujudkan pribadi Muslim dan masyarakat Islam menuju keridhoan Allah SWT.

Selanjutnya Ahmad Surkati menyampaikan beberapa pandangan tentang ketauhidan, di antaranya:

Pertama, taklid buta sebagaimana yang dilakukan para ulama yang sebenarnya memiliki kemampuan untuk memahami Al-Quran dan Hadits. Namun mereka menjadikan pendapat seseorang sebagai dalil agama, Sukarti menyatakan adapun taklid buta dan menjadikan pendapat orang sebagai dalil agama tidak diperbolehkan oleh Allah dan Rosul-Nya, para sahabat maupun para ulama

terdahulu, dan merupakan bid'ah yang sesat.⁹

Kedua, meminta syafa'at. Ia mengatakan kepada orang yang sudah minta dan bertawasul dengan mereka yang sudah mati, Surkati menyatakan dalam Azyumardi Azra sebagai perbuatan yang mungkar dan bid'ah, "meminta syafa'at kepada orang yang mati atau bertawasul kepada mereka adalah perbuatan mungkar, sebab hal tersebut tidak pernah di kerjakan oleh Rasulullah SAW, al-Khulafa'al Rasyidin ataupun oleh para mujtahid, baik bertawasul dengan Rasul sendiri atau dengan yang lain. Selain itu, hal tersebut merupakan sesuatu yang diada-adakan dalam ruang lingkup al Din. Setiap yang baru dalam agama adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap yang sesat akan masuk neraka".¹⁰

Ketiga, dalam kasus pembayaran fidyah membayar sejumlah tebusan kepada orang lain untuk mengganti shalat dan puasa yang ditinggalkan oleh salah seorang anggota keluarganya, ketika menyampaikan fidyah seseorang berkata ; "terimalah uang ini sebagai penebus shalat dan puasa si fulan". Kemudian si penerima menjawab ; "saya terima pemberian ini". Bagi Surkati, perbuatan ini dilarang karena tidak di dasarkan atas dasar dalil agama, dan merupakan perbuatan bid'ah.¹¹

Keempat, dalam kasus pembacaan talqin untuk mayat yang baru di kubur Surkati melihatnya sebagai pembuatan yang tidak berdasarkan tuntunan al Qur'an dan Hadits juga tidak ada petunjuk dari para sahabat.¹²

⁸ Hasbullah, *Kapita Selektia Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 1996), h. 128

⁹ Azyumardi Azra, 1999. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* Cet. 1., Logos Wacana Ilmu, Jakarta, hlm. 25

¹⁰ Azyumardi Azra, *Ibid*, h.25

¹¹ *Ibid*, hlm. 26

¹² *Ibid*, hlm. 26

Kelima, perbuatan berdiri pada saat melakukan pembacaan kisah maulid Nabi Muhammad saw, bagi Surkati bukan perbuatan agama, namun demikian apa bila perbuatan tersebut di pandang sebagai perbuatan agama, atau termasuk dalam ruang lingkup agama, maka pembuatan tersebut tetap di anggap sebagai perbuatan bid'ah.¹³

Keenam, pengucapan niat (nawaitu atau ushalli) bagi Surkati adalah perbuatan bid'ah. Alasannya, melafalkan niat demikian dipandang sebagai tambahan dalam melaksanakan niat yang seharusnya merupakan maksud di dalam hati. Menurut Surkati pula, ia tidak pernah memperoleh petunjuk bahwa perbuatan tersebut pernah *dirawikan* orang dari Nabi Muhammad, atau dari para sahabat, walaupun diajarkan oleh salah satu imam yang ke empat. Dari berbagai sumber rujukan dapat disimpulkan bahwa niat adalah maksud dalam hati lebih tidak beralasan lagi ialah pendapat tentang wajib atau sunnahnya pengucapan lafal niat tersebut. Itu berarti "mewajibkan apa yang sebenarnya tidak wajib".¹⁴

Ketujuh, adat berkumpul untuk melakukan ritual tahlil dirumah orang yang baru ditimpa musibah kematian menurut Surkati, merupakan perbuatan bid'ah dan bertentangan dengan sunnah Rasul. Surkati menilai parbuatan tersebut sebagai perbuatan yang membebani keluarga yang terkena musibah. Perbuatan terpuji yang berkenaan dengan keluarga yang terkena musibah adalah menyediakan makanan, sebagaimana Nabi SAW pernah memerintahkan membuat makanan kepada keluarga Jafar bin Abi Thalib yang telah meninggal dunia.¹⁵

Tarbiyah Islamiyah menurut Surkati bukan hanya bertujuan untuk kebaikan diri dan keluarganya, akan tetapi juga memiliki tujuan yang lebih luas lagi yaitu untuk masyarakat. Tarbiyah Islamiyah tidak akan mencetak sosok pribadi yang puritan, anti sosial, dan tidak mengenal masyarakat. Justru diharapkan dengan tarbiyah Islamiyah akan mengoptimalkan peran-peran penting di tengah komunitas masyarakat.

Di antara tujuan tarbiyah Islamiyah dalam kaitannya dengan masyarakat adalah **Menumbuhkan kepekaan dan jiwa sosial**.

Tarbiyah bertujuan untuk membentuk seorang muslim yang memiliki kepekaan dan jiwa sosial, yang menyebabkan mereka tanggap terhadap problematika sosial kemasyarakatan. Mereka nantinya diharapkan menjadi pekerja sosial yang handal untuk menyelesaikan permasalahan keumatan. Mereka dilarang berpangku tangan apabila melihat ketidak-baikannya ditengah-tengah masyarakat.

Kepekaan dan jiwa sosial ini memang harus senantiasa diasah agar tidak tumpul, dengan sebuah proses tarbiyah. Dengan demikian tarbiyah bukanlah proses yang eksklusif dengan perhatian yang senantiasa ke dalam diri sendiri, akan tetapi bermuatan inklusif dengan perhatian terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Pada hakikatnya manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk, adalah dalam rangka mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi untuk melengkapi kesempurnaan tersebut, diperlukan pemberdayaan manusia. Di antara unsur pemberdayaan yang strategis adalah melalui pendidikan bagi manusia.

¹³ *Ibid*, hlm. 28

¹⁴ *Ibid*, hlm. 29

¹⁵ *Ibid*, hlm. 29

Pendidikan merupakan sentral untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, sehingga memiliki jati diri dan tanggung jawab profesional dalam hidupnya. Melalui upaya ini, secara langsung atau tidak langsung harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan akan berada pada posisi yang sangat terhormat.

Oleh karena itu, tak berlebihan bila Ahmad Surkati meyakini bahwa pendidikan dan pembelajaran adalah suatu “keniscayaan” dan merupakan kunci bagi terciptanya kemajuan peradaban umat manusia.

Pemikiran Ahmad Surkati tentang Pendidikan Islam di Indonesia adalah dengan memelopori mendirikan lembaga pendidikan al-Irsyad, yang mempunyai prinsip gerakan sebagai berikut:

1. untuk mengukuhkan doktrin persatuan dengan membersihkan shalat dan doa dari kontaminasi unsur politeisme.
2. untuk mewujudkan kesetaraan di antara kaum muslim dan mencari dalil yang shahih dalam al-Quran dan sunnah serta mengikuti jalan yang benar untuk semua solusi masalah agama yang diperdebatkan.
3. untuk memerangi taqlid am (penerimaan membabi buta) yang bertentangan dengan dalil aqli dan naqli.
4. untuk mensyiarkan pengetahuan alam sesuai Islam dan menyebarkan kebudayaan arab yang sesuai dengan ajaran Allah.
5. mencoba untuk menciptakan pemahaman dua arah antara dua muslim yaitu Indonesia dan Arab.¹⁶

Inti dari prinsip-prinsip al-Irsyad adalah untuk menumbuhkan budaya ilmiah pada kalangan umat Islam, dengan merujuk kepada Al-Quran dan Sunnah. Ketika budaya ilmiah tumbuh subur dalam masyarakat Islam maka secara tidak langsung akan membentuk sebuah pola pikir yang berkarakter Islam dengan merujuk kepada al-Quran dan Sunnah. Yang menarik dari pemikiran Ahmad Surkati adalah ketidak mauannya memaksakan budaya Arab kepada masyarakat Indonesia, hal ini dibuktikan dengan prinsipnya untuk menciptakan sebuah pemahaman yang dapat diterima oleh dua komunitas Islam yaitu Indonesia dengan Arab.

Untuk mendukung perombakan dan reformasi pendidikan Islam Indonesia, Ahmad Surkati mendirikan pendidikan berjenjang, yaitu:

1. Madrasah Awaliyah berjenjang tiga tahun.
2. Madrasah Ibtidaiyah berjenjang empat tahun.
3. Madrasah Tjihiziyah berjenjang dua tahun.
4. Sekolah Tinggi yang dinamakan takhassus.¹⁷

Adanya penjenjangan dalam institusi pendidikan yang dilakukan oleh Ahmad Surkati membuktikan keseriusannya dalam mengembangkan pengetahuan dan syiar Islam di Indonesia. Bahkan langkah kebijakan pendidikan berjenjang memberi keuntungan akan kesinambungan keilmuan para siswanya, di sisi lain, adanya pendidikan berjenjang yang di kelola oleh satu organisasi menjamin ketersambungan pemahaman dan pencapaian tujuan gerakan organisasi al-Irsyad.¹⁸

¹⁶ Azyumardi Azra, *Op., Cit.*, h. 26-29

¹⁷ Ahmad Surkati (ed.), *ad-Dakhirah al Islamiyah* (Jakarta : Borobudur, tt), .4

¹⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. (Cet IV, Jakarta: PT Raja garfido Persada. 2001) h.113

Bentuk gerakan pembaharuan Ahmad Surkati dibidang pendidikan diilhami oleh pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh, "transformasi pendidikan dan pemurnian ajaran Islam terhadap pengaruh praktek-praktek yang salah."

Dalam hal ini H.A.R. Gibb¹⁹ menyimpulkan bahwa Ahmad Surkati menyerap pemikiran Muhammad Abduh dalam basis perjuangannya, yaitu:

1. Pemurnian Islam dari pengaruh dan kebiasaan yang merusak (*the purification of Islam from corrupting influence and practices*).
2. penyusunan kembali pendidikan tinggi bagi umat Islam (*the reformation of muslim higher education*).
3. Mempertahankan Islam dari pengaruh Eropa dan serangan orang Nasrani (*the defence of Islam againts European influence and Christian attack*).

Ahmad Surkati mengatakan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang sempurna dalam rangka mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi. Lebih lanjut Ahmad Surkati menyatakan bahwa kesempurnaan manusia tersebut perlu di berdayakan, pemberdayaan tersebut dapat dilakukan dengan pendidikan. Sebab dengan pendidikan potensi yang dimiliki oleh manusia dapat dimaksimalkan.

Ahmad Surkati meyakini bahwa pendidikan dan pengajaran adalah kunci tercapai dan terciptanya kemajuan peradaban manusia. Kutipan di atas dapat dipahami bahwa kesempurnaan manusia dapat lebih ditingkatkan dengan pendidikan. Pendidikan juga akan

mampu menjamin kemajuan peradaban manusia, dengan catatan pendidikan yang dilakukan dengan pengajaran yang baik berdasarkan al-Quran dan sunnah. Kata-kata bijak Ahmad Surkati yang berisi tentang pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran merupakan dasar dan pokok kemajuan dan kemuliaan dan kebersihan.
2. Bangsa yang mempunyai guru-guru mulia dan di letakkan pada posisi mulia, maka bangsa itu menjadi mulia.
3. Bangsa yang merendahkan / menghinakan guru-gurunya maka bangsa itu akan hina dan celaka.
4. Bangsa yang melalaikan urusan pendidikan / pengajaran maka generasi muda / bangsa itu akan mengalami kehinaan dan kerendahan serta kehancuran.²⁰

Inti dari kata bijak Ahmad Surkati di atas adalah perlunya manusia menyadari akan pentingnya pendidikan bagi kemajuan suatu bangsa, seraf peradabannya. Sebaliknya bangsa yang tidak memperdulikan pendidikan akan mengalami kemunduran peradaban dan akhirnya hancur menjadi fosil-fosil peradaban.²¹

Dalam pendidikan politik Ahmad Surkati mengatakan setidaknya ada delapan langkah konkrit yang hendaknya segera dilakukan oleh majelis koordinasi yang anggotanya terdiri dari Umat Islam, dan ketua yang terpilih langsung diangkat menjadi khalifah. Di antara delapan langkah tersebut adalah:

1. Menyusun petunjuk untuk mengangkat harkat dan martabat kaum muslimin.

¹⁹ A. Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Jakarta: Kencana. 2004) h. 127.

²⁰ Lihat pernyataan Ahmad Surkati tentang pentingnya pendidikan dalam Salah

Abdul Qadir al-Bakrie al-Yafii, *Tarikh hadramaut as-Siyasi II*, (Kairo : Mustafa al Babi al halabi, 1932), h.27

²¹<http://alirsyad.or.id/index.php/component/content/article/09/06/2013>.

2. Membentuk persatuan dan kesatuan umat Islam diseluruh dunia dalam kerukunan yang terkoordinasi.
3. Membentuk kesatuan wawasan dalam kaitannya dengan mazhab dan aliran dalam islam.
4. Membentuk forum pembahasan dan musyawarah terhadap adanya berbagai masalah keagamaan dan hasilnya dapat dijadikan tolok ukur yang dipercaya kebenarannya.
5. Membentuk pusat berkumpulnya paramufti dan qadhi (al-mafati al-murshidin wa al-qudat al-shar'iyah) dari seluruh penjuru dunia.
6. Memajukan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional, di samping jugasebagai bahasa ilmiah.
7. membentuk usaha dakwah dengan pendekatan kasih sayang dan tolong menolong sehingga nilai-nilai agama fungsional terhadap kehidupan manusia.
8. Dewan koordinator umat islam mengangkat wakil-wakilnya di berbagai bangsa yang beragama Islam, dana di antara tugasnya adalah menyerap informasi darai umat Islam setempat.

Untuk mewujudkan hal tersebut pendidikan dan pengajaran harus diperbaiki.

1) Sistem Pendidikan

Ahmad Surkati menyatakan bahwa sistem pendidikan hendaknya mencerminkan kebutuhan masyarakat. Dalam arti pendidikan hendaknya mampu mengakomodasi kebutuhan yang ada dalam masyarakat, peningkatan taraf hidup secara menyeluruh baik jasmani dan rohani dan yang tidak kalah penting adalah peningkatan pendidikan, di mana sistem pendidikan tersebut harus

bersinergi dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Dapat diambil pengertian bahwa pendidikan hendaknya tidak memisahkan diri dengan kebutuhan masyarakat, pendidikan hendaknya menciptakan suasana yang mampu memberi kepuasan terhadap keinginan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya, sehingga pendidikan mampu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat.

Hal itu dapat terwujud ketika pendidikan diarahkan dan dikembangkan sesuai kebutuhan masyarakat pada saat itu, serta disesuaikan dengan potensi geografis masyarakatnya. Perlu juga pendidikan mengkombinasikan nilai nilai ketuhanan dan kemanusiaan, sehingga ana semacam hubungan yang erat antara pendidikan²²

Menurut Ahmad Surkati sistem pendidikan harus mencerminkan perbaikan taraf kehidupan dan mampu memberikan perbaikan kondisi masyarakat secara lahir dan batin. Sistem pendidikan yang ideal menurutnya adalah sistem pendidikan yang ada mengandung dimensi ilahiyah dan dimensi insaniyah²³

2) Tujuan dan Kurikulum Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Ahmad Surkati lebih mengacu kepada perlindungan terhadap manusia dari keterbelakangan dan keangkuhan diri sendiri, terutama dalam posisinya sebagai khalifah Allah di dunia ini. Tujuan pendidikan juga mengisyaratkan perlunya perhatian khusus terhadap permasalahan, problem, keadaan individu peserta didik, yang mengalami berbagai macam perbedaan latar belakang.

²² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. (Cet I Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1996) h. 307.

²³ *ibid.*, h. 307.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan mempunyai peranan penting dalam membantu individu keluar dari kungkungan kesengsaraan, kemunduran kualitas, kejatuhan nilai diri serta keterbelakangan dan keangkuhan, dalam meniti dan mengemban kedudukan khalifah di bumi ini. Lebih lanjut tujuan pendidikan yang di kemukakan oleh Ahmad Surkati mengisyaratkan perlunya perhatian khusus terhadap permasalahan, problem, keadaan individu peserta didik, yang mengalami berbagai macam perbedaan latar belakang, ekonomi, budaya, kemampuan, bakat dan potensi, maka dari itu perlindungan terhadap setiap individu peserta didik menjadi sangat penting demi tercapainya pribadi yang paripurna berdasarkan apa yang ada pada peserta didik.

Adanya perbedaan individu berakibat kepada berbagai kondisi pembelajaran, metode, pendekatan yang kesemua itu bermuara kepada tercapainya tujuan pendidikan yang terfokus kepada pengembangan konsep tauhid, seperti keyakinan pada kesendirian Allah dalam melaksanakan penciptaan, pemeliharaan dan penertiban alam ini, keyakinan akan kemandirian Allah akan kesempurnaan sifat-sifat-Nya, pendidikan hendaknya mengembangkan, memantapkan keyakinan peserta didik bahwa Allah adalah yang paling berhak untuk disembah, dan terlebih penting peserta didik mampu menghadirkan Tuhan dalam berbagai aktivitas kesehariannya.

Tujuan pendidikan Islam yang didefinisikan oleh Ahmad Surkati lebih tertuju kepada pengembangan konsep tauhid bagi manusia. Adanya pengembangan konsep tauhid tersebut diharapkan manusia akan:

1. Membaca ayat-ayat qauliyah yang terdapat dalam wahyu Allah.

2. Membaca ayat-ayat kauniyah yang terdapat di alam raya.
3. mengembangkan, memberdayakan, dan memelihara potensi alam sesuai dengan kehendak Allah.

Tujuan pendidikan yang didefinisikan oleh Ahmad Surkati di atas, menyiratkan bahwa sebenarnya pengembangan konsep tauhid dalam pendidikan akan memberi peluang kepada peserta didik untuk meneliti, observasi, dan berbagai uji coba terhadap berbagai penemuan dari hasil penelitian, atau mengadakan semacam pengembaraan intelektual dalam wadah institusi penelitian yang lebih terkonsep dan terorganisir.

Al-Irsyad menerapkan kurikulum moderen, dalam arti ada semacam kurikulum yang dibuat secara khusus. Materi dan kitab disesuaikan berdasarkan dengan tingkat dan waktu lama belajar santri/siswa. Dalam operasionalisasinya kegiatan pembelajaran dilakukan secara sistematis, berurutan dimulai dari awal/pendahuluan pada setiap kitab yang akan dipelajari sampai kepada bab penutup. Demikian juga dalam merujuk dan menggunakan kitab, biasanya dari kitab yang termudah, kemudian dilanjutkan kepada kitab yang dianggap paling sulit. Atau dari kitab yang tingkatannya rendah sampai kepada kitab yang tingkatannya tinggi.

Materi pelajaran yang diajarkan adalah Bahasa Arab, qawaid, nahwu, sharf, balaghah, bahasa Belanda, agama Islam dari al-Quran beserta tafsirnya, hadits dengan musthalah haditsnya, ilmu hitung, ilmu bumi, ilmu ukur/handasah, ilmu mantiq, ilmu tarikh, dan ilmu tata buku. Konsep di atas terlihat bahwa kurikulum yang di susun oleh Ahmad Surkati menunjukkan keahliannya dalam bidang kurikulum, kurikulum yang di susunnya memberi peluang bagi siswa

untuk berkembang dan berkompetesi berdasarkan kemampuan dan bakat yang mereka miliki.

Tidak itu saja, selain mampu menerapkan konsep psikologi pendidikan dalam menyusun kurikulum Ahmad Surkati juga tidak membedakan dan mengelompokkan ilmu pengetahuan, ada kemungkinan Ahmad Surkati menyadari bahwa semua ilmu adalah dari Allah, sehingga tidak ada dalam dirinya pikiran dan keyakinan pemisahan ilmu yang secara murni membahas bidang keagamaan dan ilmu yang secara khusus mempelajari hal-hal bersifat keduniaan.

Dari konsep penyusunan kurikulum yang dilakukan oleh Ahmad Surkati tersirat sebagai tokoh pendidikan yang tidak mengakui adanya dikotomi dalam ilmu pengetahuan, tidak meyakini adanya pemisahan ilmu umum dan ilmu agama. Maka sebenarnya tidak perlu adanya islamisasi ilmu pengetahuan²⁴

Karena itu dalam aspek kurikulum Ahmad Surkati menerapkan kurikulum yang khusus. Misalnya penggunaan kitabnya dimulai dari jenis kitab yang paling rendah dalam tingkatan satu disiplin ilmu keIslaman, sampai pada tingkatan yang paling tinggi. Maka dari itu dapat diketahui bahwa Ahmad Surkati dapat dikategorikan sebagai tokoh pembaharu dalam bidang pendidikan Islam pada masanya, karena model dan cara pendidikan yang diperkenalkannya belum biasa dikenal dilembaga-lembaga pendidikan yang terdapat di masyarakat pada masa itu.

Ahmad Surkati juga tidak membedakan dan mengelompokkan ilmu pengetahuan, karena menurutnya bahwa semua ilmu adalah dari Allah. dari konsep penyusunan kurikulum yang

dilakukan oleh Ahmad Surkati tersirat sebagai tokoh pendidikan yang tidak mengakui adanya dikotomi dalam ilmu pengetahuan.

3) Metode dan pendekatan

Pendekatan yang dilakukan oleh Ahmad Surkati adalah:

1. memperhatikan muridnya, dari segi budi pekerti dan intelektual.
2. pemikiran yang mampu diterima oleh muridnya.
3. menggunakan pendekatan rasional dalam pembelajaran.
4. personal psikologis dan konseling dalam memahami minat, bakat dan kemampuan siswanya.

Metode yang digunakan oleh Ahmad Surkati adalah pertama, diskusi, praktek, ceramah, keteladanan. Ahmad Surkati mengatakan bahwa untuk mendapatkan pemahaman dan pengertian yang luas dalam menafsirkan Al-Quran seorang mufassir hendaknya pertama, menguasai berbagai ilmu, ilmu agama Islam maupun ilmu-ilmu umum lainnya.

Kedua, menggunakan pendekatan ma'tsur yaitu memahami dan menafsirkan alQuran berdasarkan keterangan Al-quran dan hadis. Ketiga, pendekatan tauhid.

Dapat dipahami bahwa Ahmad Surkati adalah pakar pendidikan berbagai bidang beberapa disiplin ilmu. Hal ini dapat ditilik dari konsep-konsep yang lebih bersifat aplikatif dan berdaya guna.

Sebenarnya pendapat Ahmad Surkati di atas menyiratkan sebuah konsep manajemen. Konsep manajemen dimaksud adalah kestabilan, profesionalitas dan kepemimpinan yang berkompeten dalam pengelolaan lembaga pendidikan akan mempunyai dampak yang baik bagi proses

²⁴ Hasbullah, *Opcit.*, h. 115

pendidikan. Hal ini sangat mungkin terjadi, dapat dikatakan dan diyakini bahwa lembaga pendidikan yang dikelola secara baik dan professional akan berpengaruh baik terhadap proses pendidikan, sebaliknya pengelolaan lembaga pendidikan yang jelek dan tidak professional akan berpengaruh buruk terhadap proses pembelajaran.

Ahmad Surkati meyakini bahwa lembaga pendidikan menentukan keberhasilan pendidikan, lebih lanjut ia mengatakan bahwa lembaga pendidikan yang baik akan melambangkan kemajuan sebuah pendidikan, sebab dengan adanya lembaga pendidikan yang dikelola dengan baik akan mengarahkan proses pendidikan terarah dan terprogram secara jelas dan terorganisir.

Menurut Ahmad Surkati lembaga pendidik mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Pengembangan dakwah Islam.
2. Agen pemersatu visi dan misi menuju kesempurnaan manusia.
3. Mengembangkan tradisi intelektual.
4. Meluruskan pemisahan pemikiran dikotomi antara keagamaan dan keduniaan.²⁵

Ahmad Surkati mengatakan bahwa lembaga pendidikan akan berfungsi dengan baik dan dapat meningkatkan kualitasnya dengan jalan:

1. Membentuk penilik/semacam dewan pengawas pendidikan untuk melakukan inspeksi ke lembaga-lembaga pendidikan di daerah agar tidak terjadi penyelewengan dan kesalahan dalam pelaksanaan proses pendidikan.
2. Pengawas pendidikan hendaknya membuat laporan dari inspeksi yang telah dilakukan.
3. Lembaga pendidikan/ pengelola pendidikan hendaknya mengadakan

pertemuan dalam membuat prasarana pendidikan, kurikulum, maupun silabus.

4. Mengangkat pegawai perpustakaan.
5. Sekolah/ lembaga pendidikan hendaknya menyediakan buku-buku pelajaran/ buku khusus yang dapat dipinjamkan kepada siswa/ yang dapat dimanfaatkan oleh semua murid.
6. Mempunyai perpustakaan dengan koleksi yang lengkap.
7. Mempunyai media publikasi sendiri.
8. Mempunyai dewan komite sekolah yang anggotanya dari partisi pendidikan dan masyarakat.
9. Kepala sekolah dibebaskan dari tugas mengajar agar fokus kepada tugasnya sebagai kepala sekolah.
10. Memperhatikan penduduk sekitar sekolah.
11. Membuat pendidikan kejuruan sehingga siswa siap kerja dan mandiri.
12. Penyusunan kurikulum hendaknya memperhatikan kebutuhan masyarakat.²⁶

Ahmad Surkati menyadari arti penting pembelajaran dan peran pendidik dalam pendidikan, maka berdasarkan hal itu memberikan kriteria tertentu kepada calon pendidik, yaitu, berakhlak mulia dan profesional.

Meskipun hanya dua kriteria, telah memenuhi dan layak untuk menjadi seorang pendidik. Karena akhlak yang baik menjadi modal dasar yang kuat bagi guru untuk menapaki jalan pendidikan. dengan akhlak yang baik akan mempermudah guru berinteraksi dengan siswanya. Sebaliknya guru yang tidak berakhlak pada dasarnya ia telah menapaki jalan kegagalan dalam dunia

²⁵Hasbullah, *Ibid.*, h. 115 -116.

²⁶Hasbullah, *Ibid.*, h. 115 -117.

pendidikan, karena pendidik akan makin jauh dari anak didik.²⁷

Adapun pemikirannya tentang metode pengajaran Ahmad Surkati menerapkan banyak metode belajar yaitu: rihlah, diskusi, ceramah, dan praktek.

Pendekatan yang digunakan Ahmad Surkati adalah memperhatikan muridnya dari segi budi pekerti dan intelektual, pemikiran yang mampu diterima oleh muridnya, pendekatan rasional, pendekatan personal, dan pendekatan tauhid.²⁸

4. Kontribusi Al-Irsyad terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Al-Irsyad memandang pendidikan adalah satu-satunya cara untuk mereformasi masyarakat Islam. Bagi para Irsyadi, pendidikan dimaksudkan untuk mencapai dua sasaran. Pertama, ia dimaksudkan untuk mendidik siswa dalam memahami Islam yang benar dengan mengajarkan kepada mereka membaca dan menafsirkan Al-Qur'an dan menolak bid'ah dan khurafat. Siswa harus dididik dalam hal ilmu pengetahuan modern dan bahasa-bahasa agar bisa untuk mengatasi keterbelakangan masyarakat Islam.

Dalam perkembangannya, organisasi ini berlandaskan atas apa yang disebut dengan *Mabādī*. *Mabādī* berasal dari kata *Mabda* dalam artian bahasa Indonesia mempunyai makna azas; sikap; prinsip; kaidah; landasan atau keyakinan. Adapun isi *Mabādī* Al-Irsyad sendiri awalnya terdiri atas:

- 1) Mengesakan Allah dengan sebersih-bersihnya pengesa-an dari segala hal yang berbau syirik, mengikhlaskan ibadah kepada Allah

dan meminta pertolongan kepadanya dalam segala hal.

- 2) Mewujudkan kemerdekaan dan persamaan dikalangan kaum Muslimin berpedoman kepada Al-Qur'an, As-Sunnah, perbuatan para imam yang sah serta perilaku ulama salaf dalam persoalan khilafiyah
- 3) Memberantas taqlid buta tanpa sandaran dan dalil naqli
- 4) Menyebarkan ilmu pengetahuan, kebudayaan Arab-Islam dan budi pekerti luhur yang diridhai Allah
- 5) Berusaha mempersatukan kaum muslimin dan bangsa Arab sesuai dengan kehendak dan ridho Allah

Pada awal perkembangan Al-Irsyad, *Mabādī* diterapkan oleh syekh Ahmad Sukarti di dalam lembaga pendidikan yang langsung dipimpinnya. Penerapannya pada tahap awal dibatasi pada fungsi mencetak pendidik dan pengajar (dai/ muballigh). Sasaran perwujudan dua fungsi diatas adalah untuk mengatasi kebodohan dan kekurangan tenaga pemimpin dalam masyarakat dewasa itu.²⁹

Adapun usaha yang ditempuh untuk menerapkan *Mabādī* sebagai materi yang mampu menjiwai para guru dan sebagai kurikulum dalam pelajaran disekolah-sekolah Al-Irsyad adalah: Tahap Pertama: Menjadikan para pendidik/ tenaga pengajar sekolah, sebagai inti yang harus memahami *Mabādī* dan mempraktikannya dalam keseharian hidupnya. Dari upaya itu diharapkan sekolah-sekolah Al-Irsyad mendapat semangat baru dan mampu bangkit dengan baik. Tahap berikutnya: Memikirkan bagaimana menyiapkan operasionalisasi materi tersebut sebagai mata pelajaran. Menyusun kurikulum

²⁷ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet I. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2004) h. 81-85

³³Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta, 2005).

²⁹ PP. Al-Irsyad Al-Islamiyyah, (Jakarta : al Irsyad, 2010), h. 4-5

dan kelengkapan instruksional pendidikan lainnya. Tahap selanjutnya: Mencetak murid-murid bermutu yang dapat menerapkan Mabādī Al-Irsyad dalam dirinya, kemudian mampu menjabarkan dalam masyarakat.

G.F. Pijper menulis: "Sebagai seorang Muslim yang baik, dia menjauhkan diri dari para pejabat pemerintah. Tentu saja dia bukanlah tipe seorang sahabat pemerintah Kolonial...." Pijper adalah penasehat Pemerintah Hindia Belanda menjelang dan sampai masuknya Jepang ke Indonesia. Menurut pengakuannya, ia kenal baik dengan Syekh Ahmad Surkati, bahkan ia sempat tiga tahun belajar Ilmu Tafsir dan Ilmu Fiqih pada Syekh Ahmad Surkati.³⁰

Banyak pemuka Islam yang selain merupakan sahabat erat Syekh Ahmad Surkati, juga sempat menimba ilmu darinya. Antara lain A. Hassan, salah satu tokoh Persatuan Islam (Persis). Juga KH. Mas Mansyur dan H. Fachruddin (pemuka Muhammadiyah), KH. Abdul Halim, pemuka Persyarikatan 'Ulama yang kemudian menjadi PUI (Persatuan Umat Islam).

C. Kesimpulan

- a) Bentuk gerakan pembaharuan Ahmad Surkati dibidang pendidikan diilhami oleh pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh,"transformasi pendidikan dan pemurnian ajaran Islam dari pengaruh praktek-praktek yang salah."
- b) Peran Al-Irsyad dalam pendidikan di Indonesia sangat berpengaruh dan memberikan corak tersendiri dalam sistem pendidikan di Indonesia, disaat banyaknya sekolah-sekolah

yang lebih mementingkan kepentingan aspek intelektual dan mengesampingkan aspek moral, Al-Irsyad tampil sebagai pendidikan yang menimbang aspek moral, yang bertujuan untuk meningkatkan moral bangsa Indonesia dan menjadikan penerus-penerus bangsa yang taat terhadap agamanya.

³⁰ G.F Pijper, Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950,

diterjemahkan oleh Tadjimah dan Yessy Augustin, (Jakarta : UI, 1967), 111-112.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin, *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'i*, cet-5., Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1991
- Al-Bakrie al-Yafii, Salah Abdul Qadir, *Tarikh hadramaut as-Siyasi II*, Kairo : Mustafa al Babi al halabi, tt
- Al-Irsyad, Dewan PP. *Pedoman Dasar AD/ART Program Perjuangan Ikhtisar Sejarah Al-Irsyad*. Jakarta: tanpa penerbit, 1981
- Affandi, B. *Syaikh Akhmad Syurkati (1874-1943) Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*. Jakarta: Al-Kautsar, 1999
- Azra, Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* Cet. 1., Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999
- , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2004
- Badjeri, Husein, al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa, Jakarta : Presto Prima Utama, 1996
- Bakry, Nazar, *Syeikh Sulaiman Ar Rasuli*, dalam *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, Padang : Islamic Centre Sumatera barat, 1981
- Djumhur, dan Danasuparta, *Buku Pelajaran Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV Ilmu, 1985
- Dzul 'Ashfi, *Syeikh Sulaiman Ar-Rasuli*, Ciputat: Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah, 2009
- Fadjar, Malik, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* , Jakarta: LP3NI, 1998
- Graves, Elizabeth E., *Minangkabau Respon Dutch Colonia Rule Nineteenth Centuri*, New York 1981. Terj., Mestika Zed, *Reaksi Minangkabau Terhadap Kolonialisme Belanda Abad XX* , Padang: IKIP, 1986
- Herry, Muhammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: gema insane, 2007
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di indonesia*. Cet IV, Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2001
- Hasan al-Banna, *Allah fi Al-Aqidah Al-Islamiyyah*, (Kairo : Dar Asy-Syihab, 1977)
- Izmi, Hamdan (ed), *Pertalian Adat dan Syara'*, Jakarta: Ciputat Press, 2003
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya Cet I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Edisi Indonesia, Surabaya: Risalah Gusti: 1996

Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta : LP3ES, 1991

Ramayulis dan Samsul Nizar, M.A, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan di Dunia Islam Dan Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching.

Sarkati, A., “Konsep Pendidikan Menurut Ahmad Surkati (Suatu Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam)” dalam *Khazanah Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Volume IV, No 04, Juli-Agustus 2005

Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*,(Jakarta : Bulan Bintang, 1994

Surkati, Ahmad (ed.), *ad-Dakhirah al Islamiyah* , Jakarta : Borubudur, tt

Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet I. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2004

Usman, Zubir, *Kedudukan Bangsa dan Bahasa Indonesia*, Jakarta : Gunung Agung, 1960

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1985

Zuhairini,dkk. *Sejarah pendidikan Islam*, Cet VII, Jakarta:Bumi Aksara, 2004

KETENTUAN PEMUATAN NASKAH

Penyunting Jurnal DARUSSALAM menerima sumbangan naskah/tulisan ilmiah dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Artikel hendaknya merupakan hasil penelitian atau hasil pemikiran/telaahan dibidang Islam dan Sosial
2. Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia, bahasa Arab atau bahasa Inggris ditetik komputer pada program Microsoft Word dan dicetak pada kertas kuarto 2 spasi sebanyak 2 (dua) rangkap.
3. Artikel hasil penelitian harus memuat:
 - a. Judul
 - b. Nama Penulis
 - c. Biodata singkat penulis dan “identitas artikel: jika ada (misalnya: diangkat dari hasil tesis, disertasi, dll.) dicantumkan sebagai catatan kaki pada halaman pertama naskah.
 - d. Abstrak (minimal 50 kata dan maksimal 75 kata)
 - e. Kata-kata kunci (minimal 3 kata dan maksimal 5 kata)
 - f. Pendahuluan
 - g. Metode penelitian
 - h. Hasil/temuan
 - i. Pembahasan/analisis
 - j. Penutup (berisi kesimpulan dan saran)
 - k. Daftar rujukan (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja)
4. Artikel hasil pemikiran/telaahan harus memuat:
 - a. Judul
 - b. Nama penulis
 - c. Biodata singkat penulis dan “identitas artikel” jika ada (misalnya: diangkat dari hasil tesis, disertasi, dll.) dicantumkan sebagai catatan kaki pada halaman pertama naskah
 - d. Abstrak (minila 50 kata dan maksimal 75 kata)
 - e. Kata-kata kunci (minimal 3 kata dan maksimal 5 kata)
 - f. Pendahuluan (tanpa subjudul)
 - g. Subjudul
Subjudul
Subjudul
 - h. Penutup (berisi kesimpulan dan saran)
 - i. Daftar rujukan (berisi pustaka yagn dirujuk dalam uraian saja)
5. Penyunting berhak mengubah tulisan dan format redaksional sepanjang tidak mengurangi isi yang dikandung
6. Naskah yang dikirim harus disertai disket, dikirim ke tata usaha paling lambat 1 (satu) bulan sebelum penerbitan.

